

**HUBUNGAN ANTARA MENTAL TOUGHNESS DAN RISK PERCEPTION
PADA PENDAKI GUNUNG PEMULA**



SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Departemen Psikologi Sebagai Salah Satu
Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

FILZAH MEUTIA NST

17011148

DEPARTEMEN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2024

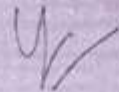
PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA MENTAL TOUGHNESS DAN RISK PERCEPTION
PADA PENDAKI GUNUNG PEMULA**

Nama : Filzah Menta Naurion
NIM / BP : 17011148 / 2017
Departemen : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Bukittinggi, 28 Mei 2024

Disetujui oleh pembimbing



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 198706212015041004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Filzah Meutia Nat
NIM : 17011148
Departemen : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara *Mental Toughness* dan *Risk Perception* pada Pendaki Gunung Pemula

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog 1.

Penguji I : Zulian Fikry, S.Psi., M.A 2.

Penguji II : Afilah Zakinov Irtza, S.Psi., M. Si 3.

Ditetapkan di : Bukittinggi

Tanggal : 28 Mei 2024

Mengetahui

Kepala Departemen Psikologi



Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197703242006041001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Filzah Meutia Nst
NIM/TM : 17011148/2017
Program Studi : Psikologi
Departemen : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
Judul : **Hubungan Antara Mental Toughness dan Risk Perception Pada Pendaki Gunung Pemula**

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya yang judul "**Hubungan Antara Mental Toughness dan Risk Perception Pada Pendaki Gunung Pemula**" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab serta tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Filzah Meutia Nst
Nim. 17011148

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Mental Toughness* dan *Risk Perception* pada pendaki gunung pemula

Nama : Filzah Meutia Nst

Pembimbing : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi.,

Psikolog

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara mental toughness dan risk perception pada pendaki yang baru memulai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. 200 pendaki baru di Sumatera Barat menjadi bagian dari penelitian ini, terpilih melalui penggunaan Google Form, platform media sosial, dan kuesioner. Instrumen penelitian terdiri dari skala persepsi risiko dan skala ketangguhan mental. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data menggunakan korelasi product moment di IBM SPSS Statistic 20 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan nilai $r = -0,684$ dan $p = 0,00 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang kuat antara tingkat kekuatan mental dan persepsi risiko pada pendaki gunung yang baru mulai. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat kekuatan mental, semakin rendah persepsi risiko mereka, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kekuatan mental, semakin tinggi persepsi risiko pada pendaki pemula.

Kata kunci : *Mental Toughness, risk perception, pendaki pemula*

ABSTRACT

Title : The Relationship between *Mental Toughness* and *Risk Perception* in beginner Mountain Climbers

Name : Filzah Meutia Nst

Supervisor : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

The purpose of this study was to explore the relationship between mental toughness and risk perception in beginner climbers. The approach used in this study was a correlational quantitative method. 200 new climbers in West Sumatra were part of this study, selected through the use of Google Forms, social media platforms, and questionnaires. The research instruments consisted of a risk perception scale and a mental toughness scale. Data were collected using purposive sampling technique which involved selecting a sample based on pre-determined criteria. Data analysis using product moment correlation in IBM SPSS Statistic 20 showed hypothesis test results with a value of $r = -0.684$ and $p = 0.00 < 0.05$, which indicates that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This indicates that there is a strong negative correlation between the level of mental toughness and risk perception in beginning mountaineers. In other words, the higher the level of mental toughness, the lower their risk perception, and conversely, the lower the level of mental toughness, the higher the risk perception in beginner climbers.

Keywords : *Mental Toughness, Risk Perception, Beginner Climber*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin saya ucapkan rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Mental Toughness dan risk Perception pada Pendaki Gunung Pemula”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, dan motivasi. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr Suryanef, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Mardianto, S.Ag.,M.Si, selaku Ketua Departemen Psikologi Universitas Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Pembimbing yang telah memberikan waktu, petunjuk, saran dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

6. Bapak Zulian Fikry, S.Psi.,MA, selaku tim penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Aflah Zakinov Irta, S.Psi., M.Si, selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan, dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama perkuliahan.
9. Ibunda Hasbiah S. Pd tersayang yang selalu memberikan dukungan dan nasihat. Terima kasih telah banyak memberikan kasih sayang, doa, motivasi, materi dan kesabaran yang luar biasa sehingga membantu penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ayahanda M. Toni Nasution yang mendukung dan memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik tersayang fitri, fatih, fayyad yang selalu memotivasi dengan semangat agar mampu menyelesaikan skripsi.
12. Ibunda Elvira dan Vidya Puspita Hati sahabat sekaligus yang sudah penulis anggap seperti saudara, terima kasih karena selalu hadir dalam membantu, memotivasi, dan tidak pernah berhenti memberi dukungan dan nasehat dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Armadhani lubis, sahabat saya ucapkan terima kasih karena telah memotivasi, memberi masukan saran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

14. Sahabat baik penulis Wiwit, Nicha, Hafiza, Zahra, Ipo, Rosi, Husni terima kasih karena tidak pernah berhenti memberi dukungan dan nasihat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
15. Kawan kampus terima kasih telah memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
16. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give me more than I receive. I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.

Bukittinggi, Mei 2024

Filzah Meutia Nst

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. <i>Risk Perception</i>	13
1. Pengertian <i>Risk Perception</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Risk Perception</i>	13
3. Faktor-Faktor <i>Risk Perception</i>	14
B. <i>Mental Toughness</i>	15
1. Pengertian <i>Mental Toughness</i>	15
2. Aspek-Aspek <i>Mental Toughness</i>	15

3. Karakteristik Mental Toughness	16
C. Dinamika Hubungan <i>Mental Toughness</i> dan Risk Perception pada pendaki gunung	18
D. Kerangka Konseptual	20
E. Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Identifikasi Variabel Penelitian	22
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	22
1. <i>Risk Perception</i>	22
2. <i>Mental Toughness</i>	23
D. Subjek Penelitian	23
1. Populasi	23
2. Sampel.....	23
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. <i>Risk Perception</i>	25
2. <i>Mental Toughness</i>	25
F. Validitas dan Reliabilitas	27
1. Validitas	27
2. Reliabilitas.....	31
G. Teknik Analisis Data	32

BAB IV PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	55
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57
C. Hasil Analisis Data	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Linearitas.....	63
3. Uji Hipotesis.....	64
D. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print skala Risk Perception.....	25
Tabel 2. Blue Print skala Mental Toughness.....	26
Tabel 3. Uji Validitas Skala Risk Perception.....	28
Tabel 4. Uji Validitas Skala Mental Toughness.....	29
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Risk Perception</i> dan skala Mental Toughness.....	31
Tabel 6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Gunung yang pernah didaki, dan Durasi mendaki gunung.....	55
Tabel 7. Deskripsi Data Risk Perception dan Mental Toughness	57
Tabel 8. Deskripsi Data Berdasarkan Aspek-Aspek Risk Perception	58
Tabel 9. Deskripsi Data Berdasarkan Aspek-Aspek Mental Toughness	59
Tabel 10. Kategorisasi skor Subjek skala <i>Risk Perception</i>	61
Tabel 11. Kategorisasi skor Subjek skala Mental Toughness	62
Tabel 12. Uji normalitas skala penelitia.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	82
Lampiran2. Hasil data uji coba skala <i>Risk Perception</i>	87
Lampiran 3. Hasil data uji coba skala <i>Mental Toughness</i>	93
Lampiran 4. Uji reliabilitas dan validitas skala <i>Risk Perception</i> (uji coba).....	97
Lampiran 5. Uji reliabilitas dan validitas skala <i>Mental Toughness</i> (uji coba)....	98
Lampiran 6. Skala penelitian <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	100
Lampiran 7. Hasil data penelitian skala <i>Risk Perception</i>	104
Lampiran 8. Hasil data penelitian skala <i>Mental Toughness</i>	111
Lampiran 9.deskripsi data penelitian skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	121
Lampiran 10. Deskripsi data penelitian skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i> berdasarkan aspek.....	121
Lampiran 11. Kategorisasi data penelitian skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	122
Lampiran 12. Uji normalitas skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i> one-sample kolmogorov-smirnov test.....	122
Lampiran 13. Uji Linearitas skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	123
Lampiran 14. Uji Hipotesis Penelitian	123
Lampiran 15. Bukti izin skala <i>Risk Perception</i> dan <i>Mental Toughness</i>	124

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering terlibat dalam berbagai aktivitas, termasuk mendaki gunung. Aktivitas ini menarik dan memberikan manfaat seperti menyegarkan pikiran, bahkan bagi sebagian orang mendaki gunung termasuk hobi yang dapat menimbulkan kebanggaan bagi dirinya sendiri (Nurlitasari dan Rohmatun, 2017). Meskipun mendaki gunung merupakan olahraga ekstrem yang dilakukan di alam bebas dan memiliki risiko tinggi, minat pendaki untuk terus melakukan aktivitas ini tetap tinggi meskipun tingkat risiko yang terlibat tidak dapat diprediksi. Ini membutuhkan pengetahuan tentang bertahan hidup di alam liar serta keahlian seperti rock climbing dan ice climbing (Monasterio et al., 2014).

Data tentang peningkatan jumlah pendaki gunung bisa ditemukan dalam laporan dari Pusat Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia yang disitir oleh compas.com, bahwa kegiatan mendaki gunung jumlahnya meningkat dengan pesat pada periode 2016 hingga 2019 (Ramadhian, 2021). Peningkatan jumlah orang yang mendaki gunung juga terjadi di Sumatera Barat, di mana beberapa gunung seperti Singgalang, Merapi, Sago, Tandikek, Talamau, dan Talang telah dibuka sebagai jalur pendakian. Menurut berita dari sumbarprov.go.id, Gunung Merapi di Sumatera Barat selalu ramai oleh pendaki. Hal ini juga terbukti dari banyaknya postingan para pendaki di media sosial yang

menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan mendaki gunung di daerah tersebut.

Peningkatan partisipasi dalam kegiatan pendakian gunung didukung oleh penelitian Monasterio dkk. (2014), yang menyatakan bahwa olahraga ini sedang mengalami pertumbuhan yang pesat di kalangan penggemar aktivitas *outdoor*. Bukti peningkatan ini tercermin dalam laporan dari tribunpadang.com pada 11 Oktober 2022, yang mengabarkan bahwa BKSDA Sumatera Barat akan menerapkan pembatasan jumlah pendaki Gunung Merapi, dengan batasan maksimal 150 pendaki pada akhir pekan (Bahar, 2022) dimana dapat disimpulkan bahwa pembatasan dilakukan karena peningkatan jumlah pendaki sehingga dikhawatirkan lingkungan di gunung tersebut tidak dapat menampung dengan kapasitas tinggi.

Kegiatan mendaki gunung termasuk dalam jenis olahraga yang memiliki risiko tinggi, bahkan bisa menyebabkan cedera fisik yang serius atau kematian (Jones et al., 2015). Sebuah laporan yang diambil dari postingan di akun Instagram @merapi2891mdpl pada tahun 2021 mencatat insiden di mana seorang pendaki tergelincir di daerah bebatuan di Gunung Merapi, menyebabkan cedera kepala. Kejadian lain juga terjadi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, di mana seorang pendaki asal Padang meninggal dunia pada bulan Juni 2023, kasus lain juga terjadi di gunung talamau Pasaman Barat, dua pendaki mengalami cedera kaki saat melakukan aktivitas mendaki dan harus di evakuasi. Bahaya lain juga dapat terjadi pelecehan seksual pada pendaki terutama pada pendaki perempuan. Kasus

yang terjadi dilaporkan dari Bukittinggi (ANTARA) pada 31 Agustus 2021, seorang mahasiswa diduga menjadi korban pemerkosaan dan pelecehan seksual oleh seorang pria saat ia sedang berkemah bersama pasangannya di area perkemahan di lantai satu Batu Palano, Kecamatan Sungai Pua, Agam. Kejadian serupa juga dilaporkan terjadi pada seorang pendaki Gunung Singgalang yang dikabarkan oleh *kompas.com*. Laporan tersebut menyebutkan bahwa pendaki tersebut meninggal setelah diduga menjadi korban pemerkosaan oleh sesama pendaki pria.

Saat melakukan aktivitas mendaki individu akan mendapatkan beberapa risiko (Aras et al, 2019). Dimana menurut Chaloupsky 2014 kegiatan mendaki gunung termasuk olahraga dengan tingkat risiko tinggi. Mendaki gunung dapat digolongkan kedalam kegiatan yang memiliki risiko tinggi karena dapat berpotensi mengalami cedera fisik baik itu cedera ringan, berat bahkan dapat menyebabkan kematian jika terjadi kecelakaan selama mendaki (Monasterio et al., 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan rekan (2018), hampir seluruhnya, yakni 94% dari responden, sepakat bahwa mendaki gunung membawa risiko yang tinggi. Chamarro dan Fernández Castro (2009) menyatakan bahwa seorang pendaki gunung dapat menghadapi risiko kecelakaan serius saat melakukan pendakian, banyak kecelakaan pendakian gunung terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan beberapa pendaki (Cahyadi, 2014). ketidak mampuan seseorang dalam memahami risiko yang lebih tinggi akan menyebabkan risiko yang tinggi dan mendorong berperilaku berisiko tinggi (Inouye, 2014).

Resiko yang mungkin terjadi saat melakukan pendakian gunung dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu risiko primer dan risiko skunder. Risiko primer mencakup segala bentuk bahaya yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti cuaca ekstrem, keberadaan binatang buas, paparan gas beracun, dan potensi bencana alam lainnya. (Fajar dan Lutfi, 2018). Seperti berita dari Bukittinggi (ANTARA) Balai Konservasi Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat menyebutkan masih banyaknya pendaki yang melakukan aktivitas mendaki pada saat gunung merapi mengalami erupsi dimana diketahui sebanyak 40 pendaki sedang berkemah pada Januari 2023 di gunung merapi tersebut (Elfisha, 2023). Dikutip dari postingan instagram warga.sumbar bahwa erupsi gunung merapi sumatera barat 7 Januari direkam oleh pendaki yang kebetulan sedang berada di dekat kawah, sehingga dapat disimpulkan bahwa erupsi yang terjadi merupakan bagian dari risiko primer yang dapat menimbulkan bahaya

Resiko sekunder adalah segala potensi bahaya yang timbul dari individu yang sedang melakukan suatu kegiatan, mulai dari kekurangan persediaan logistik, kebingungan arah, kelelahan, gangguan kesehatan yang sudah ada sebelumnya, hingga risiko terpapar *hipotermia* (Fajar & Lutfi, 2018). Kasus yang terjadi dapat dilihat dari Info liputan 6.com juga menyatakan bahwa sebanyak 5 pendaki dikabarkan tersesat saat melakukan aktivitas mendaki gunung merapi. Hal yang serupa juga terjadi pada pendaki gunung singgalang, laporan dari detikNews 2023 menjelaskan bahwa lima pendaki di gunung singgalang sumatera barat juga tersesat ketika mendaki gunung singgalang dalam keadaan cuaca ekstrem sehingga mereka terus berusaha untuk mencari

jalan menuju basecamp (Dyatri, 2023). Selanjutnya dari postingan instagram merapi2891mdpl melaporkan bahwa terdapat beberapa dari pendaki yang mengalami hipotermia pada sabtu malam 22 juli 2023.

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap 20 pendaki di Sumatera Barat, peneliti menemukan bahwa mereka tetap bersedia untuk mendaki meskipun sadar akan berbagai risiko yang mungkin terjadi selama perjalanan, mulai dari yang ringan hingga yang serius. Para pendaki mendaki gunung karena mereka menemukan kesenangan, ketenangan, dan kesegaran pikiran dalam aktivitas tersebut. Mereka juga melihat mendaki sebagai peluang untuk belajar mandiri dan mendekatkan diri kepada pencipta. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini membawa risiko, namun hal tersebut justru menjadi pendorong bagi mereka untuk terus mengeksplorasi gunung dan siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Keadaan dapat dikategorikan berisiko apabila memiliki beberapa konsekuensi yang mengakibatkan kegiatan yang berbahaya (Ilo, 2013). Risiko dapat diklarifikasikan serta didefinisikan secara luas (Demirhan et al., 2014). Ketika menghadapi risiko, individu memiliki pandangan subjektif terhadap tingkat risiko yang dirasakan, yang disebut sebagai persepsi risiko. Persepsi risiko terkait dengan penilaian individu terhadap tingkat bahaya yang terkait dengan aktivitas yang sedang dijalankan (Martha dkk., 2009). Risiko yang lebih besar biasanya terlihat saat orang yang mendaki gunung kurang memiliki pengalaman, keterampilan, dan komitmen yang memadai (Mu & Nepal, 2016). Persepsi risiko merupakan evaluasi pribadi seseorang terhadap seberapa besar

kemungkinan terjadinya bahaya dalam suatu situasi tertentu, termasuk juga tingkat kekhawatiran atau kepedulian individu terhadap situasi tersebut (Wolff, dkk., 2019). Dalam situasi yang melibatkan kegiatan berpotensi berbahaya, orang cenderung mengembangkan pemahaman tentang risiko terkait dengan situasi tersebut (Mustafa dkk., 2012).

Persepsi risiko individu adalah suatu hal yang kompleks dan bervariasi tergantung pada karakteristik masing-masing individu. Misalnya, bagi beberapa orang, menghadapi risiko dalam kegiatan pendakian bisa menjadi sesuatu yang menarik karena menstimulasi adrenalin dan memberikan kesempatan untuk menguji kemampuan mereka. Namun, bagi yang lain, risiko tersebut mungkin dianggap sebagai ancaman yang dapat mengancam keselamatan mereka (Taher et al., 2015). Selain karakteristik, beberapa pengalaman yang dimiliki oleh pendaki dapat mempengaruhi mereka lebih cepat untuk merespon informasi yang berhubungan dengan risiko. Pomfret 2016 juga menjelaskan pendakian gunung merupakan hal yang saling berkaitan erat dengan pengalaman emosional seseorang. Bagi para pendaki, semakin sering mereka melakukan aktivitas mendaki maka semakin rendah tingkat kekhawatiran mereka terhadap pengalaman psikologis yang buruk selama melakukan kegiatan mendaki gunung (She et al, 2019).

Pendaki yang berpengalaman akan lebih cepat dalam merespon suatu hal yang berhubungan dengan risiko, lebih banyak terlibat serta lebih berani dalam situasi yang berisiko tinggi, sebaliknya pendaki pemula akan lebih lambat dalam menanggapi suatu hal ketika dihadapkan dengan situasi dengan

tingkat risiko tinggi (Haider et al 2016). Selain itu lingkungan dari pendaki juga dapat menentukan persepsi individu terhadap risiko selama melakukan kegiatan mendaki gunung. Individu yang tumbuh dikota besar akan memiliki persepsi risiko yang lebih buruk dibandingkan individu yang tumbuh didaerah perdesaan pada saat melakukan aktivitas mendaki gunung karena individu yang tinggal dipedesaan lebih akrab dengan lingkungan alam liar dibandingkan masyarakat perkotaan (She et al, 2019).

Dalam melakukan aktivitas mendaki gunung yang memiliki banyak risiko diperlukan adanya *mental toughness* yang tinggi. Menurut Monasterio dan Cloninger (2019), dalam melakukan aktivitas mendaki gunung yang termasuk dalam salah satu olahraga ekstrem dibutuhkan keahlian yang tinggi dan membutuhkan kekuatan fisik dan mental yang besar. Sebelum memulai pendakian, pendaki harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan, kondisi fisik, dan mental yang matang (Sifa & Astuti, 2022). Menurut Jannah dan Khoirul (2021) *mental toughness* penting untuk pertahanan bagi para pendaki ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fahriyani dan rekan (2020), disimpulkan bahwa para pendaki memerlukan kemampuan dan kekuatan mental yang kuat untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit, dengan tetap mempertahankan sikap optimis. Untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dalam kegiatan pendakian gunung, juga bisa dilakukan dengan mengembangkan sikap mental positif seperti menahan keluhan, mempertahankan pikiran positif, menghindari sikap sombong, dan tetap rendah

hati (Rizkiyah dkk., 2016). Menurut Monasterio dan Cloninger (2019) para pendaki memiliki tingkat keegoisan dalam mengejar tujuan pendakian. Hal ini dapat dilihat dari Info sumbar Agam Bukittinggi pada 23 Juli 2023 melaporkan bahwa pendaki mengalami hipotermia di gunung merapi karena memiliki riwayat penyakit asam lambung. Dapat disimpulkan bahwa pendaki tersebut tidak menyadari bahwa tidak memiliki kesiapan fisik sehingga kemudian juga berpengaruh pada ketidaksiapan mental.

Dalam melakukan aktivitas mendaki *Mental toughness* yang dimiliki para pendaki mampu meningkatkan motivasi dan perasaan positif yang akan membantu pengunjung gunung untuk mengatur diri dengan baik sehingga bisa mengambil keputusan yang diperlukan. Menurut Hardiansyah dan Masturah (2019), keberadaan *Mental toughness* sebagai elemen psikologis dapat meningkatkan kesiapan fisik, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko cedera, kelelahan, dan penurunan performa pada individu. Ketahanan mental yang kuat pada seseorang mendorongnya untuk tetap melanjutkan kegiatan mendaki gunung meskipun berisiko tinggi, karena salah satu motivasinya adalah hobi yang membantu melatih fisik dan mental.

Selanjutnya hasil penelitian juga menyatakan bahwa selain keberanian *mental toughness* juga diperlukan dalam melakukan kegiatan dengan risiko tinggi seperti mendaki gunung sehingga mampu bertahan dalam kondisi yang sulit (Wahyuni dan Masykur 2013). Para pendaki yang memiliki ketangguhan mental mampu menghadapi berbagai tantangan di alam dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko

(Gurer et al., 2019). *Mental toughness* muncul sebagai sebuah atribut yang memungkinkan para pendaki untuk bersiap secara fisik dan mental. Golby dan Wood pada tahun 2016 menggambarkan *mental toughness* sebagai kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit, yang ditandai dengan beberapa sifat seperti kesetiaan, harga diri, kendali diri, dan kesiapan menghadapi tantangan.

Individu dengan tingkat ketahanan mental yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang meningkat, sehingga mereka lebih condong untuk mengejar kegiatan yang menantang, seperti mendaki gunung, meskipun aktivitas tersebut memiliki risiko tinggi (Llewellyn & Sanchez, 2008). Keberanian untuk berhadapan dengan situasi beresiko serta keinginan untuk menanggung semua konsekuensi yang mungkin terjadi merupakan salah satu bentuk *mental toughness* yang diperlukan para pendaki. Penelitian yang dilakukan oleh Crust dan Keegan (2010) menjelaskan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *mental toughness* dan semua sikap yang berhubungan dengan risiko. Sehingga *mental toughness* ini juga sangat perlu dimiliki oleh pendaki pemula.

Pendaki gunung pemula perlu mempersiapkan perlengkapan, persediaan, kekuatan mental, dan fisik agar dapat mencapai kesuksesan dalam mendaki gunung (Sastha, 2007). Ketika seorang pendaki gunung yang baru memulai memiliki ketangguhan mental yang kuat, mereka cenderung memiliki sikap positif dan optimis menghadapi segala rintangan atau tantangan di perjalanan mereka. Dengan kekuatan mental tersebut, pendaki pemula ini

memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh situasi meskipun kurangnya pengalaman, dan mereka berusaha untuk tetap tenang serta tidak panik (Fahriyani dkk., 2020). Pendaki pemula tersebut yakin bahwa meskipun belum memiliki pengalaman tentang mendaki gunung ketika dihadapkan pada tantangan akan mampu menghadapinya dengan tenang. Sehingga dapat disimpulkan para pendaki pemula yang memiliki mental toughness tinggi akan memiliki persepsi risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan pendaki pemula dengan pendaki yang memiliki mental toughness rendah karena dengan tingkat kecemasan yang tinggi, selalu bersikap was-was yang dapat berpengaruh terhadap konsentrasi sehingga menyebabkan kesalahan dalam memahami risiko tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa risk perception dan mental toughness memiliki hubungan negatif yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan berlawanan arah karena ketika *mental toughness* para pendaki gunung pemula rendah maka *risk perception* pada pendaki gunung tersebut akan tinggi dan sebaliknya.

Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai pandangan mengenai risiko sering kali dapat mengarahkan individu ke dalam situasi berbahaya. Namun, karena minimnya penelitian yang secara langsung mengkaji korelasi antara *mental toughness* dan *risk perception* pada pendaki gunung pemula, peneliti tertarik untuk menggali topik tersebut dalam penelitian dengan judul "Hubungan antara *Mental Toughness* dan *Risk Perception* pada Pendaki Gunung Pemula".

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Meningkatnya jumlah pendaki gunung di Sumatera Barat meskipun banyak kasus yang terjadi.
2. Masih terdapatnya aktivitas mendaki disaat gunung Merapi terjadi erupsi yang berdampak pada keselamatan para pendaki
3. Banyaknya pendaki gunung yang mengalami bahaya pada saat melakukan aktivitas mendaki gunung namun mereka masih melakukan aktivitas tersebut dengan keberanian dan optimis sampai pada tujuan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat Studi mengenai evaluasi yang menitikberatkan pada korelasi antara Risk Perception dan Mental Toughness pada pendaki gunung yang masih pemula.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *risk perception* pada pendaki gunung pemula?
2. Bagaimana gambaran *mental toughness* pada pendaki gunung pemula?
3. Apakah terdapat hubungan antara *mental toughness* dan *risk perception* pada pendaki gunung pemula?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *risk perception* pada pendaki gunung

pemula.

2. Untuk mengetahui gambaran *mental toughness* pada pendaki gunung pemula.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *mental toughness* dan *risk perception* pada pendaki gunung pemula.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan mampu memberikan gambaran baru yang dan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu dibidang psikologi sosial dan psikologi positif mengenai *mental toughness* dan *risk perception* pada pendaki gunung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan para pendaki gunung terutama pendaki gunung pemula tentang pentingnya kesiapan fisik serta mental saat melakukan aktivitas mendaki gunung sehingga dalam melakukan persepsi terhadap

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan *mental toughness* dan *risk perception* pada pendaki gunung memiliki simpulan sebagai berikut:

1. Pendaki gunung di Sumatera Barat memiliki tingkat *mental toughness* pada level sedang.
2. Pendaki gunung di Sumatera Barat memiliki *risk perception* pada taraf tinggi.
3. Di Sumatera Barat, para pendaki gunung menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara *mental toughness* dan *risk perception*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *mental toughness* seseorang, semakin rendah *risk perception* mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *mental toughness*, semakin tinggi *risk perception*.

B. Saran

1. Subjek Penelitian

Dalam melakukan aktivitas mendaki gunung terutama bagi pendaki pemula persepsi terhadap risiko selalu ada, namun persepsi risiko yang tinggi dapat menyebabkan munculnya bahaya-bahaya karena dengan penilaian-penilaian yang ada dapat mengganggu konsentrasi dan dapat menjadikan pendaki pemula menjadi sangat konservatif. Dalam kegiatan mendaki gunung, penting bagi para pendaki untuk memperkuat keyakinan pada kemampuan mereka dalam

mengatasi tantangan dan risiko. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan menuntut, serta dengan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar. Mereka perlu bekerja keras untuk memenuhi tugas-tugas yang ada dan tetap teguh dalam menghadapi rintangan tanpa merasa terancam atau kehilangan keyakinan.

Hal ini bisa ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan, seminar, serta media-media pembelajaran lainnya. Selain itu para pendaki pemula juga diharapkan melakukan aktivitas mendaki gunung dengan kelompok pendaki berpengalaman untuk meminimalisir bahaya-bahaya dengan risiko tinggi karena adanya persepsi risiko yang lebih tinggi pada pendaki pemula. Selain itu para pendaki juga dapat meningkatkan pengetahuan sehingga memahami bagaimana cara memiliki persepsi yang benar dalam risiko.

2. Untuk Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan pelatihan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bertahan hidup di alam liar sehingga dapat membantu para pendaki gunung untuk meminimalisir bahaya yang mungkin terjadi selama melakukan aktivitas mendaki gunung. Selain itu pembuatan tata terbit dan syarat yang harus dipenuhi oleh pendaki juga akan dapat meminimalisir bahaya eskترم yang terjadi dalam melakukan aktivitas mendaki..

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat melanjutkan studi yang sejenis dengan penelitian ini, diharapkan lebih memperhatikan kembali sebaran data subjek seperti jenis gunung yang didaki karena pada dasarnya tiap gunung yang dijadikan sebagai jalur pendakian memiliki tingkat kesulitan yang berbeda untuk mencapai puncak

dan data pendukung lainnya agar tidak terjadi kesenjangan jumlah antara kategori satu dengan yang lainnya. Serta untuk peneliti selanjutnya juga lebih menambah referensi agar informasi yang didapatkan lebih akurat. Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang mungkin memiliki hubungan dengan *mental toughness* dan *risk perception*, serta faktor-faktor yang hubungan antar kedua variabel tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.(2004). Psikologi kepribadian.Malang:UMM Press.
- Aras, D., Akca, F., Guler, O.,Biol, K., Ertetik, G., Cetinkaya, G., & Akalan, C. (2019). Extreme altitude mountain climbing decreases sensation seeking score and Increases the anxiety level. *International journal of human studies*, 1(2), 128-140. doi: 10.35235/uicd.465913.
- Ardiningrum, I., & Jannah, M. (2022).The relationship between mental toughness and risk taking behavior in mountain climbers. *Medikora*, 21 (1), 50-56. ISSN: 0216-9940
- Azwar, s.(2012).*Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Bahar. W.(2022). BKSDA sumbar akan batasi jumlah pendaki gunung merapi, akhir pekan maksimal 150 orang. <https://padang.tribunnews.com/2022/10/11/bksda-sumbar-akan-batasi-jumlah-pendaki-gunung-marapi-akhir-pekan-maksimal-150-orang>.
- Chamarro, A. & Fernández-Castro, J. 2009. The perception of causes of accidents in mountain sports: a study based on the experiences of victims. *Accident Analysis & Prevention*, 41, 197-201.
- Chaloupsky, D. (2013). The acceptable level of risk-taking for traditional rock climbers. *International network of sport and health science*, 9 (1), 263-269. doi:10.14198/jhse.2014.9.Proc1.08.
- Clough, P., & Strycharczyk, D. (2012). Developing mental toughness. London: Koganpage.
- Crust, L., & Keegan, R.(2010). Mental toughness and attitudes to risk taking. *Personality and Individual Differences*, 49, 164-168. doi:10.1016/j.paid.

2010.03.026.

- Dyatri, I. (2023). Tersesat dan Bertemu Kakek Tua, Kisah Misteri Gunung Singgalang. <https://www.ketiknews.id/ragam-indonesia/3018895172/tersesat-dan-bertemu-kakek-tua-kisah-misteri-gunung-singgalang>
- Elfisha, M.(2023). Update kondisi 40 pendaki di gunung merapi erupsi. <https://mataram.antaranews.com/berita/248046/update-kondisi-40-pendaki-di-gunung-marapi-yang-erupsi>.
- Essau, C. A. (2004). Risk-taking behaviour among German adolescents. *Journal of Youth Studies*, 7(4), 499–512. <https://doi.org/10.1080/1367626042000315248>.
- Fahriyani, A., Sitasari, N.W., & Safitri, M. (2020). Hubungan regulasi emosi dengan self efficacy pada pendaki gunung pemula. *JCA psikologi*, 1 (1).
- Fajar, M.A., & Lutfi, I.(2017). Pengaruh trait kepribadian (personality) dan dukungan sosial terhadap risk taking behaviorpada pendaki gunung. *Jurnal pengukuran psikologi dan pendidikan indonesia*, 6 (2), 129-144. DOI : [10.15408/jp3i.v6i2.9162](https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9162).
- Golby, J., & Wood, P.(2016). The effects of psychological skills training on mental toughness and psychological well-being of student-athletes.7, 901-913 <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2016.76092>.
- Gucciardi, D.F., Gordon, S., & Dimmock, J.A. (2008). Towards an understanding of mental toughness in australian football. *Journal of applied sport psychology*, 20, 261-281. DOI: 10.1080/10413200801998556.
- Gullone, E., Moore, S., Moss, S., & Boyd, C. (2000). The adolescent risk-taking questionnaire: development and psychometric evaluation. *Journal of adolescent research*, 15(2), 231–250. <https://doi.org/10.1177/0743558400152003>.
- Gurer, B., Karababa, E.M., & Canli, E.(2019). The effect of mental toughness of individuals outdoor sport on their decision making skill. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 21 (1), 144-154. DOI 10.15314/tsed.543888.
- Hardiansyah, Y., Masturah, A.N. (2019). Ketangguhan mental atlet basket SMA yang

- mengikuti detection basketball league. *Jurnal psikologi ilmiah*, 11 (3), 238-244.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/>.
- Hillson, D., Murray-webster, R., Doctor, R., & Consulting, L. (2004). Understanding and managing risk attitude. *Sibri.pdf*. 1–11.
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/42093337/Hillson_20__20Murray-Webster.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DUnderstanding_and_Managing_Risk_Attitude.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A.
- Jannah, M., & Khoirul, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 36–43.
- Jones, G., Milligan, J., Llewellyn, D., Gledhil, A., & Johnson, M. (2015). Motivational orientation and risk taking in elite winter climbers: a qualitative study. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*
<http://dx.doi.org/10.1080/1612197X.2015.1069876>.
- Kompas.com.(2018). Seorang gadis diperkosa sesama pendaki saat kelelahan hingga meninggal. <https://regional.kompas.com/read/2018/09/21/19505481/seorang-gadis-diperkosa-sesama-pendaki-saat-kelelahan-hingga-meninggal>.
- Kumalasari, N.L.(2019). Prilaku penemuan informasi dikalangan pendaki pemula di Surabaya. *Jurnal unair*, 7(2), 1-17.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Latipah, E. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Deepublishing.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/2b4jq>
- Lestari, A.P.(2021). Kegiatan mendaki gunung sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal geografi*, 19 (1), 63-72. ISSN 1412-6982.
- Levenson, M. R. (1990). Risk taking and personality. *Journal of personality and social psychology*, 58(6), 1073–1080. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.58.6.1073>
- Llewellyn, D.J., & Shanches, X. (2008). Individual differences and risk taking in rock

- climbing. *Psychology of sport and exercise* 9, 413–426. doi:10.1016/j.psychsport.2007.07.003.
- Mahoney, J.W. (2015). *The development of mental toughness in adolescents: utilising established theories*. The university of queensland: Australia.
- Martha, C., Sanchez, X. & Gomà-i-Freixanet, M. 2009. Risk perception as a function of risk exposure amongst rock climbers. *Psychology of Sport and Exercise*, 10, 193-200.
- Matahari, R.G., & Putra, Y.Y. (2019). Kontribusi sensation seeking terhadap risk taking behavior pada pebalap liar di bukittinggi. *Jurnal riset psikologi*, 2019 (2), 1-12
- Mu, Y. & Nepal, S. 2016. High mountain adventure tourism: Trekkers' perceptions of risk and death in Mt. Everest Region, Nepal. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 21, 500-511.
- Monasterio, E., & Cloninger, C.R.(2019). Self transcendence in mountaineering and base jumping. *Frontiers in psychology*, 9, 1-7. doi: 10.3389 /fpsyg .2018.02686
- Monasterio, E., Alamri, Y.A., & Mei, O. (2014). Personality characteristics in a population of mountain climbers. *Wilderness & environmental medicine*, 25 (2), 214-219. <https://doi.org/10.1016/j.wem.2013.12.028>
- Nurlitasari, D., & Rohmatun. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswa pendaki gunung di universitas islam sultan agung semarang. *Proyeksi*, 12 (1), 57-66. ISSN : 1907-8455.
- Pomfret, G. 2006. Mountaineering adventure tourists: a conceptual framework for research. *Tourism management*, 27, 113-123.
- Primanda, A., & Maftuh, L.O.S.(2022). Perancangan media informasi untuk pendaki gunung pemula. *Jurnal visualaras*, 1(1), 1-11
- Putra, F.P.M., Setyaningsih, P., & Santoso, D.A.(2020). Analisis of the psysical for the astress of mount ijen and mountain ranti in banyuwangi district. *Jurnal pendidikan jasmani*, 1(2), 80-93.
- Rahmi, M., & Djunaidi, Z.(2021). Perseption of safety risk in mountaineering activities. *Jurnal dunia kesmas*, 10 (2), 229-241.<http://ejournalmalahayati>.

ac.id/index.php/duniakesmas/index

- Ramadhian, N. (2021). *Minat Pendakian Gunung Naik Tiap Tahun, Rata-rata Anak Muda*. <https://travel.kompas.com/read/2021/01/20/192000227/minat-pendakian-gunung-naiktiap-tahun-rata-rata-anak-muda-?page=all>
- Richter, M. (2010). *Risk behaviour in adolescence*. Germany : vs verlag.
- Rizkiyah, E., Susanto, N., & Nugroho, S. (2016). Perbedaan Persepsi Risiko Ditinjau Dari Gender Pada Kegiatan Pendakian Gunung. *Industrial Engineering Online Journal*, 5(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/14115>.
- Sastha, H. B. (2007). *Mountain climbing for everybody: panduan mendaki gunung*. Jakarta: Hikmah.
- Sifa, D.N., & Astuti, J.S.(2022). Emotion regulation and decision making of mountain climbers. *Jurnal Psikologi*, 5 (2), 101-109.
- Slovic, P. (1987). The perception of risk. *Scientists*, 236,280-285. Retrieved from <http://www.jstor.org/>
- Sugiono.(2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r &*. Bandung:Alfabeta
- Susanto,N., Nugroho, S., & Rizkiyah, E. (2018). Evaluating risk perception based on gender differences for mountaineering activity.*E3S Web of Conferences*31, 1-5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109028>
- Taher, S. H. M., Jamal, S. A., Sumarjan, N. & Aminudin, N. 2015. Examining the structural relations among hikers' assessment of pull-factors, satisfaction and revisit intentions: The case of mountain tourism in Malaysia. *Journal of outdoor recreation and tourism*, 12, 82-88.
- Trimpop, R.M. (1994). *The psychology of risk taking behavior*. New York: Elsevier science.
- Utami, H.P.(2020). Konstruksi identitas dan pencarian sensasi pada pengalaman perempuan pendaki gunung (studi pada perempuan pendaki di komunitas wanita dan gunung *Jurnal Narasi*,1(2). 76-87.
- Weber, E.U., Blais, A.R., & Betz, N.E. (2002). A domain specific risk attitude scale: measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of behavioral decision making*, 5, 263–290. doi: 10.1002/bdm.414.
- Wen, Y.C.,& Lin, C.H. (2012). Astudy of relationship between mountaineering

participation motivation and risk perception. *Internasionaljournal of psychological and behavioral sciences*, 6(12), 3560-3564. Doi: doi.org/10.5281/zenodo.1085261.

Winarsunu, T.(2009). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: Umm press

Wahyuni, A., & Masykur, A. M. (2013). Hubungan antara adversity intelligence dengan sensation seeking pada mahasiswa pencinta alam semarang. *Jurnal Empati*, 1–11.

Wolff, K., Larsen, S. & Øgaard, T. 2019. How to define and measure risk perceptions. *Annals of Tourism Research*, 79, 102759.

Yates, F. J. (1994). *Risk-taking behavior (human performance and cognition series)*. August.